

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada Undang-Undang No. 43 Tahun 2008 tentang wilayah negara disebutkan bahwasannya Indonesia merupakan negara kepulauan. Secara geografis Indonesia terletak 6° Lintang Utara (LU) hingga 11° Lintang Selatan (LS) serta 95° hingga 141° Bujur Timur (BT), yang terdiri dari pulau-pulau besar serta pulau kecil dengan jumlah 17.508 pulau (Utami, 2022). Hal tersebut mendasari alasan Indonesia menjadi salah satu dari negara kepulauan terbesar yang ada di dunia.

Banyaknya pulau yang ada di Indonesia memberikan dampak berupa panjang garis pantai yaitu sekitar sekitar 99.093 km (Wicaksono et al., 2020). Panjangnya garis pantai yang dimiliki Indonesia merupakan garis pantai terpanjang setelah Negara Kanada. Luas wilayah perairan yang dimiliki Indonesia diperkirakan memiliki luas 5,8 juta km² atau sama dengan 2/3 dari luas Indonesia. Dengan hal tersebut, diperkirakan masih adanya sekitar 60% masyarakat yang berlokasi di sekitar daerah pesisir (Nikawanti, 2021). Kawasan pesisir serta pulau-pulau kecil memiliki modal dasar dalam pembangunan Indonesia karena menyediakan sumber daya alam yang produktif.

Letak geografis Indonesia secara tidak langsung menguntungkan dalam hal kekayaan alam yang dimiliki, hal tersebut juga didukung dengan iklim tropis yang dimiliki Indonesia yang mana sinar matahari cenderung melimpah sepanjang waktu. Dengan iklim tropis yang dimiliki Indonesia, suhu yang ada cenderung

normal yang menimbulkan adanya potensi kekayaan alam yang melimpah dikarenakan terdapat keseimbangan antara sinar matahari dengan hujan (Anwar, 2022).

Keuntungan iklim tropis yang dimiliki Indonesia juga sejalan dengan letak Indonesia yang berada di perairan dangkal sehingga dapat memberikan manfaat berupa timbulnya keanekaragaman dari kekayaan yang ada di laut, dapat berupa kekayaan alam hayati ataupun non hayati yang dicontohnya seperti wisata bahari, mutiara, hutan bakau, terumbu karang, serta rumput laut (Arianto, 2020). Dalam segi ekonomi, adanya kekayaan alam ini dapat menjadi potensi untuk menggerakkan ekonomi masyarakat.

Sektor kelautan menjadi salah satu sektor penggerak ekonomi dalam membangun ekonomi nasional. Dalam Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2020-2024, salah satu misi yang tercantum adalah hadirnya Sektor Kelautan dan Perikanan dalam meningkatkan perekonomian nasional. Adanya peran sektor kelautan yang begitu penting dalam kesejahteraan masyarakat Indonesia, maka sudah seharusnya dilakukan pengelolaan secara berkelanjutan dalam pemanfaatan sektor kelautan.

Sektor kelautan serta sektor perikanan merupakan kedua pokok bahasan yang saling berkaitan. Baik atau buruknya pengelolaan sektor kelautan memberikan pengaruh pada potensi serta budidaya pada perikanan. Sektor perikanan memiliki potensi yang cukup besar dalam perikanan tangkap maupun budidaya. Dalam tingkatan nasional pengelompokkan perikanan laut di Indonesia diantaranya ialah

mamalia laut, reptilia, pelagis besar, ikan hias, benih alami, demersal, ikan karang, pelagis kecil, teripang atau ubur-ubur, udang dan rumput laut (Gischa, 2022).

Tabel 1.1 Data Produksi Perikanan Budidaya Menurut Jenis Ikan (Ton)

Jenis Komoditas	Tahun					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bandeng	701.427	875.592	824.239	811.883	780.763	779.747
Gurame	234.084	179.430	190.389	152.669	149.170	165.702
Mas	316.649	534.215	620.831	560.669	651.238	509.471
Kakap	8.432	9.583	7.228	5.418	8.464	6.315
Kerapu	70.294	16.414	13.829	9.478	13.422	12.240
Lele	1.125.526	944.779	1.088.945	993.768	1.041.574	1.101.883
Nila	1.280.126	1.171.254	1.317.561	1.172.633	1.300.529	1.356.654
Patin	319.967	373.262	380.130	327.146	332.023	342.292
Udang	919.988	911.857	863.119	881.599	953.177	918.550
Rumput laut	10.547.552	10.320.202	9.775.986	9.618.421	9.092.031	9.234.268

Sumber: (Direktorat Statistik Ketahanan Nasional, 2023)

Pada tabel tersebut dapat dimengerti bahwasannya produksi perikanan budidaya menurut jenis ikan pada tahun 2017-2022, rumput laut menjadi komoditas yang diproduksi paling banyak daripada jenis komoditas perikanan lainnya dalam jangka waktu 6 tahun berturut-turut. Hal tersebut dapat dilatar belakangi karena rumput laut adalah salah satu komoditas yang unggul pada sektor kelautan (Andiewati et al., 2022).

Keseriusan pemerintah dalam pengembangan budidaya rumput laut tertuang pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2019 Tentang Peta Panduan (Road Map) Pengembangan Industri Rumput Laut Nasional Tahun 2018-2021. Dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2020-2024, salah satu strategi dalam mengoptimalkan serta memperkuat

perikanan budidaya adalah pengembangan komoditas perikanan budidaya yang salah satunya ialah rumput laut.

Pembudidayaan rumput laut yang merupakan pelaksanaan program yang diprioritaskan oleh KKP memiliki basis ekonomi biru yaitu perikanan budidaya yang memiliki orientasi ekspor yang salah satu komoditas unggulannya ialah rumput laut. Hal tersebut dipaparkan oleh Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Tb Haeru Rahayu yang dikutip dari berita daring (kcp.go.id, 2022) bahwa:

“Konsepsi ekonomi biru dalam budidaya rumput laut yaitu rendah emisi karbon, terbukti dapat menyerap karbon, efisien penggunaan sumberdaya seperti input produksi yang hanya berupa sarana budidaya sangat sederhana, dan inklusif secara sosial, dikarenakan teknologi sederhana sehingga mudah diadopsi masyarakat, serta investasi dan modal kerja relatif kecil, sehingga sangat memungkinkan melibatkan masyarakat setempat”, jelas Tebe. [Direktorat Jenderal Perikanan Budi Daya | KKP | Kementerian Kelautan dan Perikanan](#) diakses pada tanggal 5 Oktober 2024. 03.59 WIB.

Tabel 1.2 Volume Nilai Ekspor Perikanan Berdasarkan Komoditas Utama

Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Volume (Ton)	1.125.242	1.184.172	1.262.830	1.221.905	1.224.060	869.410
Udang	197.434	207.703	239.282	250.715	241.201	163.903
Lobster	1.958	1.633	2.150	1.960	1.470	780
Tuna, Tongkol, Cakalang	168.434	184.130	195.759	174.764	194.724	149.175
Mutiara	9	8	6	10	13	8
Rumput laut	212.962	209.241	195.574	225.612	253.680	191.628
Rajungan-Kepiting	27.792	25.943	27.616	32.183	29.178	21.884
Lainnya	516.655	555.513	602.442	536.660	503.795	342.033

Sumber: (Direktorat Statistik Ketahanan Nasional, 2023)

Berdasarkan data di atas, komoditas rumput laut menjadi bagian dari salah satu komoditas utama yang mempunyai volume ekspor cukup besar sepanjang

tahun 2018-2023. Hadirnya kegiatan ekspor di sini dapat memberikan dorongan pada peningkatan produksi dalam negeri. Adanya produksi yang meningkat tersebut dapat menggerakkan roda perekonomian yang ada di dalam negeri sehingga nantinya dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang meningkat (Purwaning Astuti & Juniwati Ayuningtyas, 2018).

Budidaya rumput laut dicanangkan dapat menjadi tumpuan harapan untuk kesejahteraan masyarakat yang hidup di pesisir pada saat ini maupun ditahun mendatang, hal tersebut dilatar belakangi beberapa hal. Pertama, terdapat banyak jenis dari rumput laut yang memiliki potensi mudah untuk dapat dibudidayakan dikarenakan dalam budidayanya menggunakan teknologi yang sederhana serta terbilang murah, tidak membutuhkan panti benih, serta tidak membutuhkan pakan pada saat proses budidayanya karena hanya bergantung pada kondisi dari kesuburan perairan serta proses fotosintesanya.

Kedua, adanya ragam rumput laut yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan serta bahan industri yang kemudian dapat membuka kesempatan untuk dapat menjadi komoditas yang memiliki nilai tambah. Ketiga, adanya peluang pasar yang bagus dalam memenuhi kebutuhan yang ada di dalam negeri ataupun pada ekspor. Keempat, pembudidayaan rumput laut dapat dijadikan sebagai mata penghasilan dalam membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat pesisir. Budidaya rumput laut ini juga dapat memperbaiki keseimbangan dari ekologi perairan (Salim et al., 2023).

Adanya banyak manfaat yang hadir dari budidaya rumput laut ini menjadikan pentingnya pengembangan dari usaha budidaya rumput laut. Harapannya jika usaha

dalam membudidayakan rumput laut dapat dikembangkan, maka dapat memberikan peningkatan pada perekonomian penduduk yang tinggal di pesisir. Tak hanya itu saja, terdapat potensi hilirisasi yang besar dalam budidaya rumput laut untuk dapat meningkatkan nilai dari produk serta nilai jual pasar.

Besarnya potensi dalam budidaya rumput laut ini dimanfaatkan di berbagai daerah yang salah satunya adalah provinsi Jawa Timur. Di dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2038 Pasal 22 disebutkan bahwa adanya arahan pengembangan sub zona perikanan budidaya laut yang salah satunya adalah pengembangan komoditas rumput laut. Didasarkan pada data Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Timur, rumput laut memiliki kontribusi sebesar 52,88% terhadap produksi perikanan budidaya di Jawa Timur.

Produksi rumput laut di Jawa Timur sebagian besar dikelola untuk pasar ekspor yang dikirim dalam bentuk rumput laut kering (Mugni, 2024). Potensi lahan rumput laut yang ada di Jawa Timur memiliki luas lahan hingga 397.286 hektare yang dapat menghasilkan produksi rumput laut sebanyak 699.236 ton (Mugni, 2024). Berdasarkan data dari BPS Provinsi Jawa Timur (2021) wilayah di Jawa Timur yang memproduksi rumput laut paling banyak ialah Kabupaten Sumenep, lalu diikuti oleh Kabupaten Sidoarjo. Keseriusan pemerintah Kabupaten Sidoarjo dalam usaha pengembangan budidaya rumput laut dapat dilihat dalam Restra Dinas Perikanan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021-2026 yang salah satu isu strategisnya ialah pengoptimalan pengelolaan perikanan budidaya.

Adanya manfaat yang begitu besar dalam budidaya rumput laut faktanya memiliki kendala dalam pengembangannya. Salah satu daerah yang mengalami kendala dalam pengembangan budidaya rumput laut adalah Kabupaten Konawe Selatan, dalam penelitian yang dilakukan (Hadifa et al., 2017) kendala yang terjadi dalam pengembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Konawe Selatan ialah adanya keterbatasan kemampuan petani dalam mengembangkan usaha rumput laut seperti pada penyediaan sarana untuk menunjang proses budidaya rumput laut di tambak, kepatuhan petani dalam dalam memanen rumput laut sesuai dengan prosedur, tidak tersedianya lembaga yang mendukung agribisnis rumput laut seperti penyuluh dan koperasi, tidak adanya jaminan harga rumput laut yang wajar dikarenakan tidak adanya jaringan pemasaran dari petani hingga ke industri.

Adanya keterbatasan kemampuan dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut memerlukan adanya pengembangan dalam diri petani dan usahanya yang dapat dilakukan dengan keterlibatan pemerintah, paguyuban rumput laut, kerja sama sektor swasta serta melalui badan usaha berupa koperasi. Dalam Undang-Undang No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian, koperasi dijelaskan sebagai sebuah badan usaha yang anggotanya adalah perseorangan atau badan hukum koperasi yang tiap aktivitasnya didasarkan pada prinsip dari koperasi yang serta merta menjadi gerakan ekonomi rakyat yang berasaskan kekeluargaan.

Koperasi memiliki peran yang begitu nyata dalam mengembangkan usaha budidaya rumput laut. Koperasi disini memiliki peran selaku pembeli yang akan menampung hasil panen petani, hingga mendagangkan rumput laut yang dimiliki oleh petani ke pasar dalam dan luar negeri. Koperasi di sini juga harus mampu untuk

membentuk sebuah jaringan yang besar dalam memasarkan produknya agar dapat mencapai skala ekonomi (Utami, 2022). Harapannya jika pengembangan usaha budidaya rumput laut dapat dilaksanakan dengan maksimal maka akan berpengaruh pada perekonomian masyarakatnya.

Di Kabupaten Sidoarjo terdapat tiga desa yang dicanangkan sebagai kampung budidaya rumput laut oleh Menteri Kelautan dan Perikanan, Sakti Wahyu Trenggono diantaranya yaitu Desa Permisan, Desa Kupang, dan Desa Kedungpandan, ketiga desa tersebut terletak di Kecamatan Jabon (Setiawan, 2022). Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, pelaksanaan budidaya rumput laut di Desa Kedungpandan utamanya di Dusun Tlocor mengalami beberapa kendala yaitu adanya keterbatasan pasar yang dapat dijangkau oleh petani dalam memasarkan hasil rumput laut, perputaran perekonomian jual beli rumput laut yang tidak lancar mengakibatkan masa panen yang lebih singkat dan berpengaruh pada kualitas dari rumput laut, dan mahal nya penyewaan alat berat berupa excavator sebagai penunjang budidaya rumput laut. Adanya kendala tersebut senada dengan penjelasan Heri selaku Pembudidaya Rumput Laut di Tlocor, yang menyatakan bahwa:

“Setelah saya telusuri ternyata permasalahannya adalah terlalu panjang rantainya. Dari petani kemudian ke pengepul, ke pengepul kemudian ke pembeli lagi. Jadi panjang kan artinya. Artinya apa? Artinya ya keuntungan yang didapat petani, harganya yang didapat petani itu tidak baik. Karena apa? Ya itu tadi karena rantainya terlalu panjang. Otomatis setiap rantai kan pasti butuh keuntungan. Selama ini (penjualan) kan ya lewat pengepul karena petani jarang yang bisa langsung *direct* masuk ke pabrik. Kan disini banyak pabrik pengolahan rumput laut. Saya lihat jarang yang mereka punya kemampuan untuk masuk ke pabrik. Di sini salah satu kebutuhan itu memperbaiki tambak, memperbaiki tanggul itu butuh alat berat. Nah, selama ini alat berat sewanya cukup mahal di sini per-jam 700-750 ribu.” (Hasil wawancara observasi awal penulis pada 23 Oktober 2024)

Hadirnya keterbatasan atau kurangnya pasar yang dapat dijangkau oleh petani dalam memasarkan hasil budidaya rumput lautnya menyebabkan petani harus terpaksa untuk menjual hasil panennya kepada penampung atau tengkulak. Keterbatasan pemasaran yang dialami oleh para petani ini diperparah oleh kondisi penjualan rumput laut yang mana petani pada umumnya hanya menjual kepada konsumen lokal atau perusahaan dengan sistem pembayaran petani harus mengirimkan hasil rumput laut kering kepada konsumen terlebih dahulu dan harus menunggu dengan jangka waktu yang cukup lama untuk pembayaran oleh perusahaan. Hal ini menjadi kendala yang dirasakan oleh petani di Tlocor karena petani juga harus memiliki modal kembali untuk melanjutkan budidaya rumput laut. Adanya kendala tersebut senada dengan penjelasan Heri, yang menyatakan bahwa:

“.....sedangkan pabrik ada yang katanya satu bulan, ada yang satu bulan. Banyak yang ya ngeluh pabrik pembayaran lama, ada yang tidak dibayar...”
(Hasil wawancara observasi awal penulis pada 23 Oktober 2024)

Adanya kendala dalam perputaran perekonomian jual beli rumput laut pada akhirnya juga akan berdampak pada masa panen dari rumput laut. Terdapat petani yang melakukan pemanenan rumput laut di bawah 30 hari setelah pembibitan, hal ini akan menyebabkan rumput laut yang akan dipanen jauh lebih kecil daripada umumnya karena ideal masa pemanenan adalah 45 hari. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang dialami oleh petani yaitu petani membutuhkan dana untuk keberlangsungan kehidupannya. Pemanenan yang lebih awal akan berdampak pada kualitas dari rumput laut yang akan dihasilkan oleh petani. Baik atau buruknya kualitas dari rumput laut bisa diketahui dari besar kecilnya ukuran rumput laut dan percabangannya (Diana et al., 2014).

Permasalahan fasilitas juga menjadi kendala dari petani dalam usaha untuk membudidayakan rumput laut. Kedalaman tambak yang dimiliki petani sebagai media dalam membudidayakan rumput laut menjadi unsur penting untuk menghasilkan rumput laut yang berkualitas. Semakin dalam tambak yang dimiliki oleh petani maka rumput laut yang dihasilkan akan jauh lebih baik. Dengan hal ini, petani membutuhkan alat berat (excavator) untuk menggali tambak mereka, namun harga sewa yang ditawarkan pihak swasta cukup mahal sehingga memberatkan petani dalam usahanya untuk mengembangkan budidaya rumput laut.

Hadirnya para tengkulak juga menjadi kendala dalam proses mengembangkan usaha pembudidayaan rumput laut. Adanya tengkulak dalam permasalahan ini dikarenakan panjangnya mata rantai pemasaran yang membuat tengkulak memiliki peranan penting dalam pemasaran rumput laut. Terdapat beberapa kondisi yang membuat petani budidaya rumput laut memilih untuk menjualkan hasilnya kepada tengkulak, yaitu tingginya kuantitas dari rumput laut yang dimiliki oleh petani namun petani tidak memiliki opsi pemasaran secara langsung ke pabrik.

Tabel 1.3 Data Domisili Anggota Koperasi Agar Makmur Sentosa (Kecamatan)

Kecamatan	Jumlah
Sidoarjo	11
Sedati	4
Tulangan	2
Jabon	38
Tanggulangin	12
Wonoayu	2
Waru	4
Buduran	1
Sukodono	1
Gedangan	1
Kremlung	2

Kecamatan	Jumlah
Candi	1
Porong	1
Gunung Anyar	2

Sumber: Dikelola Peneliti

Dengan adanya kendala yang dialami oleh petani rumput laut di Tlocor sehingga muncul inisiatif untuk mendirikan badan usaha Koperasi Agar Makmur Sentosa pada Februari 2023 yang diketuai oleh Heri Sudarmono. Latar belakang dari terbentuknya koperasi ini ialah adanya kesadaran bahwa petani rumput laut di Tlocor belum sepenuhnya sejahtera padahal terdapat potensi yang besar dari budidaya rumput laut yang menjadi komoditas ekspor. Koperasi Agar Makmur Sentosa beranggotakan 82 petani dengan anggota yang berdomisili diberbagai kecamatan di Kabupaten Sidoarjo dan Kota Surabaya.

Gambar 1.1 Koperasi Agar Makmur Ekspor Rumput Laut Sebanyak 25 Ton



Sumber: suarasurabaya.net

Koperasi Agar Makmur Sentosa berfokus pada produksi rumput laut kering berjenis *Gracilaria sp.* Luas tambak yang dikelola anggota berkisar 400 ha. Berbeda dengan koperasi di desa lainnya, Koperasi Agar Makmur Sentosa memiliki terobosan dengan melakukan ekspor ke luar negeri sendiri tanpa pihak ketiga

dikarenakan koperasi telah memiliki dokumen lengkap yang menjadi syarat negara tujuan ekspor.

Gambar 1.2 Grafik Data Penjualan Rumput Laut Tahun 2023 – 2024 (TON)



Data Per Januari 2025

Sumber: Dikelola Peneliti

Dalam memasarkan produknya, Koperasi Agar Makmur Sentosa memiliki konsumen dari dalam dan luar negeri. Salah satu konsumen koperasi yang ada di dalam negeri adalah perusahaan Kappa Carrageenan Nusantara, sedangkan untuk pasar ekspor yang menjadi konsumen Koperasi Agar Makmur Sentosa ialah Cina dan Australia. Dalam pelaksanaannya, Koperasi Agar Makmur Sentosa menjadi pen jembatan dalam penjualan rumput laut kering dalam pemasaran hasil panen yang sudah terlebih dahulu dibeli dan ditampung oleh koperasi.

Tak hanya itu saja, Koperasi Agar Makmur Sentosa juga menghadirkan pelatihan serta peningkatan kemampuan budidaya rumput laut kepada anggotanya melalui penyuluh. Koperasi juga menyediakan persewaan alat berat dengan harga di bawah pasar swasta. Koperasi juga menghadirkan *Standar Operasional Prosedur* (SOP) terkait budidaya rumput laut dengan tujuan terjaganya kualitas rumput laut

yang dihasilkan oleh petani. Hal tersebut dilaksanakan oleh koperasi sebagai sebuah bentuk dari usaha koperasi dalam mengendalikan dan mengawasi kualitas produksi rumput laut.

Gambar 1.3 Penyuluhan Terkait Lokasi Tambak Guna Sertifikasi ASC



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peyuluh Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Sidoarjo

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat diketahui adanya potensi peran koperasi Agar Makmur Sentosa dalam pengembangan budidaya rumput laut di Dusun Tlocor, Desa Kedungpandan, Kec. Jabon, Kab. Sidoarjo. Dalam menganalisis hal tersebut penulis menggunakan teori peran sektor publik menurut Jones dalam Mahsun (2006) yaitu Regulatory Role, Enabling Role, Direct Provision of Goods and Services. Didasarkan pada fenomena tersebut, maka peneliti tertarik memilih judul untuk penelitian yaitu **“Peran Koperasi Agar Makmur Sentosa Dalam Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut Di Dusun Tlocor, Desa Kedungpandan, Kec. Jabon, Kab. Sidoarjo”**

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah yang ada pada penelitian ini ialah “Bagaimana peran dari koperasi Agar Makmur Sentosa dapat membantu usaha petani budidaya rumput laut di Dusun Tlocor, Desa Kedungpandan, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka terdapat tujuan yang dimiliki pada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peran dari koperasi Agar Makmur Sentosa dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut di Dusun Tlocor, Desa Kedungpandan, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Didasarkan pada tujuan dari penelitian yang ada, maka penelitian yang dilaksanakan oleh penulis diharapkan bisa menyumbangkan manfaat kepada banyak pihak sebagaimana berikut ini:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam hal ilmu pengetahuan maupun wawasan yang terkhusus dalam bidang Administrasi Publik, serta literatur kajian terkait peran koperasi yang terkhusus dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut, dan sebagai pengembangan ilmu secara teoritis dipelajari dibangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai sebuah media peneliti untuk memperdalam serta memperluas pemahaman mengenai kajian terkait peran dari koperasi dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut.

b. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur serta rujukan tambahan yang ada di perpustakaan dan bisa menjadi sebuah kajian yang ditujukan pada penelitian sejenis yang dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

c. Bagi Masyarakat Petani Rumput Laut

Penelitian ini diharapkan memberi masukan yang memiliki keterkaitan dengan saran bagi masyarakat petani rumput laut di wilayah Dusun Tlocor sebagai bahan pertimbangan terkait dengan peran yang diberikan oleh koperasi dalam usaha untuk mengembangkan budidaya rumput laut.